

Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur'an

Kustiana Arisanti

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong

kustiana.arisanti82@gmail.com

Abstract: Prophet Adam was the first human being taught by Allah SWT directly. He is the object of education and Allah SWT as the subject of education. That simple education process is composed of several materials which include teaching the names of all-natural components, founding values and giving provision as the main manager of the earth as a caliph. The scientific transmission consists of scientific transmission from Allah SWT to the Prophet Adam as the caliph on earth and from the Prophet Adam to the Angel of God.

Keywords : prophet adam's education; al-qur'an

Abstrak: Adam adalah manusia pertama yang pendidikannya diajarkan langsung oleh Allah SWT. Adam sebagai objek pendidikan dan Allah SWT sebagai Subjek pendidikan. Proses pendidikan yang terlampau sederhana tersebut terdiri dari beberapa materi yang mencakup mengajarkan nama-nama seluruh komponen alam, penanaman nilai dan pemberian bekal sebagai pengelola utama bumi, dengan statusnya sebagai khalifah. Transmisi keilmuan tersebut terdiri dari transmisi keilmuan dari Allah SWT kepada Nabi Adam sebagai khalifah di bumi dan dari Nabi Adam kepada Malaikat Allah.

Kata Kunci : pendidikan adam; al-qur'an

Pendahuluan

Nabi Adam merupakan sosok fenomenal yang dijadikan Allah SWT sebagai manusia yang diberi kepercayaan untuk mengelola bumi sebagai *Khalifat Allah Fi al-Ard*. Beliau juga dijuluki *Abu Al-Bashr* karena merupakan produk manusia generasi pertama yang didalam proses penciptaannya terdapat keistimewaan-keistimewaan yang tidak bisa ditemukan dalam proses penciptaan makhluk (manusia) yang lainnya.

Keistimewaan sekaligus kemulyaan tersebut diterima Adam mulai dari proses penciptaan langsung melalui "*sentuhan*

tangan Allah SWT" dari bahan dasar tanah, setelah sempurna dalam bentuk "*jadi*", kemudian dilanjutkan dengan proses "*peniupan Ruh Allah*" ke dalam diri Adam. Setelah kedua proses utama tersebut selesai, maka untuk menandai penyempurnaan "*proyek fenomenal*" ini, Allah memberikan instruksi kepada para malaikat untuk melakukan "*ritual*" sujud penghormatan kepada ciptaan Allah SWT yang mulia. Walaupun dalam tahapan ini muncul gelombang protes dari demonstiran ulung, Iblis yang egonya tidak menerima kenyataan dirinya yang tercipta dari api, diperintahkan untuk sujud kepada makhluk yang berbahan dasar tanah. Sebagai konsekuensi logis dari

pembangangan tersebut, akhirnya Iblis dideportasi dai surge sekaligus sejak saat itu secara resmi menyandang gelar “*Laknatullah*” sampai hari kiamat (Q.S. 15:28-35).

Disamping proses penciptaan, peniupan *Ruh Allah* sampai pada proses “peresmian” yang ditandai dengan ritual sujud penghormatan, ada hal penting lainnya yang perlu kita cermati yang dilakukan Allah SWT kepada Nabi Adam, yaitu bagaimana Allah SWT menyiapkan makhluk ciptaan-Nya yang juga dijuluki *Abu Muhammad* (Nabi Adam disamping dijuluki *Abu al-Bashr*, beliau juga dijuluki *Abu Muhammad*. Ada yang berpendapat bahwa *Abu Muhammad* adalah julukan yang dipakai dilingkungan surga, sedangkan julukan (kunyah) *Abu al-Bashr* dipakai di bumi) (Al-Qur’ubi, 1967), untuk memikul beban tugas sebagai *Khalifat Allah Fi al-Ardh*, dalam rangka mengisi, mengelola, memberdayakan dan menjaga makhluk Allah SWT yang bernama bumi yang akan jadi tempat tinggalnya.

Inilah yang akan dibahas dalam tulisan singkat yang sangat sederhana ini. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh Allah SWT, agar Nabi Adam betul-betul siap untuk mengemban *misi khalifah* yang dibebankan Allah SWT kepadanya. Bagaimana tahapan-tahapan *proses pendidikan* yang dilakukan Allah SWT sebagai Sang Maha Guru kepada Nabi Adam sebagai murid, serta bagaimana pula metode pendidikan yang diterapkan Allah SWT dalam proses pendidikan tersebut.

Proses Pendidikan Nabi Adam dalam al-Qur’an

Pada tahapan ini penulis mencari data tentang proses pendidikan Adam melalui kitab *al-Mu’jam al-Mufakhras Li Alfadz al-Qur’an*, dengan menggunakan kata kunci

Adam. Dalam al-Qur’an, nama Adam disebutkan sebanyak 25 kali (Komposisinya dalam sebagai berikut: data ayat yang menyebutkan kata Adam saja sebanyak 14 kali terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 31,33,34,35,37. Ali Imran: 33, 59. Al-A’raf: 11, 19. Al-Isra’: 61. Al-Kahfi: 50. Taha: 115, 116, 117, 120,121. Sedangkan 11 ayat lainnya tidak terkait dengan proses pendidikan atau doktrin-doktrin Allah kepada Adam. Sebelas ayat tersebut memakai redaksi *Ya Bani Adam*, *Ibnay Adam* dan *Dhurriyat Adam*.) (Baqi, 2002). Sedangkan ayat-ayat yang membahas tentang kisah Nabi Adam dan pembangkangan Iblis tercantum dalam 7 surah (Kathir, 2003). *Surat al-Baqarah ayat 30-39, al-A’raf ayat 11-25, al-Hijr ayat 26-44, Shad ayat 71-85, al-Isra’ ayat 61-65, al-Kahfi ayat 50-51 dan Taha ayat 115-123*.

Hanya saja ayat-ayat yang terkait dengan proses pendidikan Adam secara runtut yang dimulai dari rencana Allah SWT untuk menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, penulis temukan dalam surah al-Baqarah ayat 30-38. Oleh karena itu penulis akan menggunakan surat al-Baqarah ayat 30 sampai dengan ayat 38 ini sebagai data pokok dalam pembahasan ini. Sedangkan ayat-ayat lain yang terkait dengan masalah ini yang terdapat dalam surah lain akan penulis gunakan sebagai keterangan pendukung.

Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ
٣٠

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu

orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini," Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah Berfirman: Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?".

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤

"Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surge ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim".

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ٣٦

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah SWT menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨

“Kami berfirman: “Turunkanlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati”.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٣٩

“Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Munasabah Ayat

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas bahwa data yang dipakai terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39 (Surat al-Baqarah terdiri dari 286 ini turun di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan Hijra, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada saat Haji Wada'. Al-Baqarah merupakan surat yang terpanjang diantara surat-surat dalam al-Qur'an yang di dalamnya juga terdapat ayat yang terpanjang yaitu 282. Surat ini juga disebut *Fusta al-Qur'an* (puncak al-Qur'an), karena memuat beberapa hokum yang tidak disebutkan dalam surah lain). Namun penulis tidak menemukan *sabab al-Nuzul* dari ayat-ayat di atas. Sedangkan *Munasabah* atau keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya menurut al-Sya'rawi mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan bumi dan segala isinya pada ayat berikutnya (ayat 30) Allah merencanakan untuk menciptakan yang akan mengisi, mengelola, dan memberdayakan (*'imarah*) bumi tersebut (Al-Sya'rawi, 1991). Sedangkan al-Zuhaili menyatakan bahwa kisah Adam dan proses

dialog antara malaikat dan Allah SWT dalam ayat-ayat tersebut merupakan bentuk usaha yang berkesinambungan dalam rangka *taubikh* (merendahkan pandangan) orang-orang kafir sekaligus mengingatkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan pada mereka (Wahbah al-Zuhaili, 2003).

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat-ayat sebelumnya berbicara secara umum tentang perjalanan hidup manusia hingga berakhir dengan perhitungan yang dilakukan Allah di akhirat, demikian juga penciptaan langit dan bumi serta sarana yang telah disiapkan-Nya sebelum manusia tercipta, maka ayat 30-39 dalam al-Baqarah berbicara tentang penciptaan manusia dan kisahnya hingga berakhir dengan keberadaannya di dunia.

Pada ayat sebelumnya membahas tentang pemberian penjelasan kepada orang-orang kafir tentang beberapa bukti tanda kekuasaan Allah SWT melalui proses hidup, mati, kemudian dihidupkan-Nya kembali. Kemudian bukti kekuasaan Allah SWT yang lain adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi dan segala isinya, termasuk langit.

Surah al-Baqarah ayat 30 sampai 39 saling terkait satu sama lainnya yang merupakan runtutan atau satu kesatuan proses yang dimulai dari rencana Allah SWT menciptakan makhluk yang akan diberikan tugas sebagai khalifah di muka bumi, proses pendidikan yang akan diberikan pada sang khalifah sampai dikeluarkannya dari surga untuk kemudian ditempatkan di bumi.

Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Nabi Adam

Perencanaan dan Kepemimpinan

Kepada Allah mengatakan kepada Malaikat: *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* memberikan pemahaman kepada kita tentang pentingnya

perencanaan dalam melakukan sesuatu. Pekerjaan yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang tidak akan bisa membuahkan hasil yang maksimal, termasuk juga pendidikan. Apalagi ini adalah proyek besar tentang tugas manusia dalam memberdayakan bumi.

Proses perencanaan tersebut diungkapkan Allah kepada Malaikat-Nya dalam suasana yang dialogis. Allah menyatakan sesuatu malaikat menaggapinya. Kalau dalam istilah pendidikan menggunakan metode diskusi atau musyawarah, sehingga kalau kita ungkapkan dalam bahasa kita mungkin seperti ini: *"Aku akan menjadikan khalifah (pemimpin) di bumi, bagaimana menurut kalian?"*. Sudah barang tentu dalam masalah ini Allah tidak sedang dalam kapasitas minta pendapat kepada Malaikat karena kurang yakin pada rencana-Nya. Yang paling penting yang harus kita pahami disini adalah bahwa dalam merencanakan dan menentukan sesuatu seharusnya menempuh jalan musyawarah atau diskusi untuk menemukan format ideal yang diinginkan semua pihak.

Penyampaian kepada malaikat ini penting karena mereka nantinya akan dibebani sekian banyak tugas menyangkut keberadaan manusia di bumi, ada yang bertugas mencatat amal manusia, ada yang bertugas menjaganya, dan lain sebagainya (Shihab, 2007). Mereka seperti merasa khawatir (Kekhawatiran mereka dilandasi pengalaman mereka sebelum penciptaan Adam. *Ibn 'Abbas* mengatakan bahwa dahulu bumi dihuni oleh jin, yang diciptakan Allah sebelum Nabi Adam. Tapi mereka merusak dan saling menumpahkan darah. Kemudian Allah mengutus prajurit dari golongan malaikat untuk menumpas Iblis) (Darwazah, 2000) terhadap eksistensi makhluk Allah SWT yang bergelar *khalifah*, akan berbuat kerusakan di muka bumi. Kekhawatiran ini diungkapkan melalui pertanyaan yang diajukan malaikat kepada

Allah sesaat setelah Allah SWT mengemukakan rencana-Nya. Namun Allah menjawab dengan bijaksana dengan mengatakan *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui"*.

Sesungguhnya masalah penting lainnya dalam ayat ini adalah masalah kepemimpinan, *khalifah*. Khalifah dalam ayat ini berarti pengganti Allah SWT dalam menyebarkan, melestarikan hukum-hukumnya (Al-Sabouni, 1981). Juga bermakna pengganti yang secara regenerasi menggantikan orang sebelumnya, dalam hal ini Nabi Adam dan anak cucunya (al-Thahabari, 1995).

Manusia dalam kehidupan sosialnya mengakui arti penting adanya seorang pemimpin. Kehadiran pemimpin dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat esensial (Masruhan, 2004). Tanpa kepemimpinan akan terjadi chaos dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun untuk mengantarkan seseorang menjadi pemimpin yang mempunyai kapabilitas dan akseptabilitas, maka diperlukan dasar pendidikan dan keilmuan yang kuat dan memadai (Nur, 2003). Pendidikan memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan dan memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan transformasi menuju kondisi yang lebih baik.

Proses Pendidikan Nabi Adam

Transmisi Keilmuan dari Allah SWT Kepada Nabi Adam

Ketika Allah SWT menciptakan Nabi Adam guna mengelola dan memberdayakan bumi, maka selanjutnya Allah SWT menyiapkan pendidikan Nabi Adam agar dalam fungsinya sebagai khalifah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan Allah SWT adalah *"mengajari Nabi Adam tentang nama-nama seluruhnya"*.

Kata *'Allama* dalam al-Qur'an hanya disebut sebanyak 4 kali (Baqi, 2002) tapi kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali (Shihab, 2007). Qurtuby dalam tafsirnya memberikan makna *'Allama* dalam Q.S al-Baqarah ayat 31 tersebut sebagai pemberian ilham ilmu pengetahuan secara langsung kepada Nabi Adam. Dari sini dapat kita ketahui bagaimana proses transmisi keilmuan yang disampaikan Allah SWT. Dalam khazanah pengetahuan Islam, memperoleh ilmu tidak hanya didapat dari hasil penalaran akal atau observasi penelitian saja, akan tetapi *intuisi* (wahyu/ilham) juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjembatani antara makhluk dan Khalik-Nya dalam menerima *informasi-informasi ilahiyah*.

Menurut Mahdi Ghalsani bahwa guru sejati seluruh pengetahuan yang sebenarnya adalah Allah SWT (Basri, 2006). Allah SWT merupakan sumber pengetahuan. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah menggunakan kata *'Allamahu* dan *'Allamnahu*, ini berarti bahwa Allah menganugerahi manusia kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan dan memberinya yang diperlukan. Transmisi keilmuan semacam ini bukan cara yang umum, hanya orang-orang tertentu yang dikehendaki Allah untuk mendapatkannya.

Transmisi Keilmuan dari Nabi Adam Kepada Malaikat

Setelah Nabi Adam dibekali keilmuan (pengetahuan), Allah SWT memberikan perintah untuk memberitahukan pengetahuannya kepada para malaikat: "*Ya Adamu anbi'hum bi asmailihim*", sebagai upaya pembuktian tentang kemampuan *sang khalifah* dalam melaksanakan tugas dari *sang Khalik*. Perintah ini juga bisa kita jadikan dasar untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan harus melalui tahapan proses

pengalaman dan penyebaran, agar generasi demi generasi dapat terus *survive* dalam kehidupannya. Ketika suatu generasi terputus dengan keilmuan dan pengetahuan, maka bisa dipastikan kehidupannya akan statis tidak bisa berkembang, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menemukan kepunahan dan kehancuran.

Oleh karena itu, Allah memberikan potensi-potensi kepada manusia berupa kemampuan mengetahui, menyusun konsep-konsep, mengembangkan dan mengemukakan gagasan-gagasan serta melaksanakannya (Shihab, 2007). Potensi inilah yang kemudian dijadikan bukti oleh Allah untuk menunjukkan kepada malaikat bahwa Nabi Adam yang dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah dalam mengelola bumi.

Transmisi keilmuan dari Nabi Adam kepada malaikat berbeda dengan transmisi keilmuan dari Allah kepada Nabi Adam, dari cara dan tujuan penyampaian pengetahuan tersebut. Kata *'Allama* (mengajar) sudah jelas berbeda kandungan maknanya dengan *'amba'a* (memberitahukan/menceritakan). Quraish Shihab memahami bahwa *pengajaran* mengandung unsur adanya upaya dari pengajar agar bahan ajarnya dimengerti dan difahami oleh yang diajar, bahkan bila perlu materinya diulang-ulang hingga benar-benar dimengerti, berbeda dengan penyampaian berita (Shihab, 2007:149).

Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Adam surat al-Baqarah ayat 30-39 cukup bervariasi, mulai dari materi pelajaran sampai tataran pengalaman-pengalaman yang ada di surga. Materi pendidikan juga bisa diasumsikan sebagai kurikulum pendidikan. Ahmad

Tafsir mengatakan bahwa inti kurikulum adalah pengalaman belajar (Tafsir, 2007:55). Pengalaman belajar inilah nantinya yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan, tidak hanya mempelajari mata pelajaran, interaksi sosial dalam lingkungannya, kerjasama kelompok dan lain-lain juga merupakan pengalaman belajar.

Adapun materi pendidikan Nabi Adam adalah sebagai berikut:

1. Nama-nama secara keseluruhan (*al-Asma' Kullaha*)

Terdapat perbedaan pendapat tentang makna *al-Asma' Kullaha*. Ada yang mengatakan sebagai nama-nama keadaan anak keturunan Adam, nama malaikat, nama segala sesuatu (al-Thahabari, 1995), sifat dari nama-nama, bahasa (Andalusi, 1985) sampai pada makna fungsi dan karakteristik benda-benda (Al-Andalusi, 1993). Dari makna-makna tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan Allah SWT adalah mencakup pengetahuan tentang segala sesuatu, yang diterima secara langsung tanpa perantara melalui ilham. Sehingga dari sini kemudian Nabi Adam mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengeksplorasi segala sesuatu yang akan dijumpainya nanti ketika akan melaksanakan tugas sebagai khalifah. Kendatipun demikian Allah SWT tetap memberikan batasan bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia cuma sedikit sekali. (Q.S. 17: 85)

2. Penanaman Nilai-nilai

Ketika Allah SWT memberikan anugerah keilmuan kepada Nabi Adam, maka Allah SWT menyuruh para malaikat untuk melakukan sujud penghormatan kepada Nabi Adam. Allah SWT ingin memberikan pelajaran kepada Nabi Adam tentang nilai dan kedudukannya yang mulia dengan dipilihnya beliau (bukan malaikat) sebagai khalifah, disamping itu penanaman tentang nilai penghargaan orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT

yang menyatakan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang berilmu (Q.S. 58 : 11) dan orang yang berilmu berbeda dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. 39 : 9). Nilai lain yang mungkin ingin ditanamkan Allah SWT adalah bahwa dalam misinya nanti sebagai khalifah banyak hambatan yang akan dilalui, pesaing, orang yang tidak mau tunduk kepada pimpinan dan lain sebagainya. Hal ini tergambar dari pembangkangan iblis atas perintah sujud kepada Nabi Adam sebagai wujud kesombongan karena merasa diri lebih baik (Kesombongan Iblis dikarenakan merasa bahwa makhluk yang diciptakan dari api lebih baik dari yang diciptakan dari tanah. Keterangan ini terdapat dalam QS. Shad: 75-76 dan al-'Araf:12) dan lebih berhak untuk menjadi khalifah.

3. Pemberian Pengalaman Sebagai Bekal Pengelolaan Bumi

Setelah menerima "teori" yang ditunjang dengan penanaman nilai-nilai luhur, Nabi Adam kemudian diperintahkan masuk surga bersama istrinya (اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ) sebagai penghargaan atau reward atas keberhasilannya menyerap keilmuan juga bertujuan untuk memberikan pengalaman hidup di surga sebagai *wahana praktek* (training) sebelum betul-betul diterjunkan ke lapangan kerja yang sesungguhnya (bumi). Nabi Adam secara bebas melakukan apa saja ketika di surga kecuali mendekati sebuah pohon (Dalam QS. Al-A'raf 20-25 dijelaskan tentang proses rayuan Iblis, kalimat-kalimat rayuannya bahkan iblis menggunakan sumpah agar rayuannya sukses. Sehingga Nabi Adam dan Hawa makan buah Khuldi yang berakibat lepasnya aurat mereka berdua kemudian menutupinya dengan daun-daun surga. Padahal jauh sebelumnya Allah telah mengingatkan hal ini) sebagai point tata tertib surga. Namun sisi kelemahan Adam dan Hawa sebagai manusia muncul sehingga terbuju rayuan setan yang berakibat pengeluarannya dari

surga sebagai konsekuensi logis dari perbuatannya (hukuman/ punishment). Nabi Adam dan Hawa menyadari kesalahannya kemudian bertaubat (al-Thahabari, 1995).

Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah *Tujuan Pendidikan, subyek pendidikan, objek pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan*. Masing-masing istilah tersebut bila kita komparasikan terhadap kandungan "*makna pendidikan*" yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30-39, maka bisa penulis ungkapkan sebagai berikut:

Allah SWT, mempunyai rencana untuk menciptakan makhluk yang bertujuan untuk mengisi, mengelola dan memberdayakan bumi, yang disebut oleh Allah SWT sebagai *khalifah* (pengganti Allah SWT dalam menjalankan dan melestarikan hukum-hukumNya). Agar sang *khalifah* siap lahir bathin dalam menjalankan tugasnya maka Allah SWT melakukan proses untuk membangun Adam menjadi "*manusia yang seutuhnya*". Inilah yang disebut sebagai tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan tersebut Allah SWT merupakan sumber pengetahuan. Allah SWT mengajarkan nama segala sesuatu, memberikan potensi-potensi kemampuan dasar kepada manusia untuk dikembangkan nanti ketika ada di bumi. Allah merupakan sang Maha Guru sejati dari seluruh pengetahuan yang sebenarnya, sedangkan Nabi Adam adalah sebagai murid, yang menerima pengetahuan tersebut melalui transmisi keilmuan yang berupa ilham. Sedangkan materi pendidikannya bervariasi, mulai dari nama-nama segala sesuatu, penanaman nilai-nilai ketika terjadi pembangkangan iblis untuk sujud sampai ujian hidup di surge sebekum

terjun ke dalam lapangan kerja yang sesungguhnya. Kemudian dalam proses pendidikan yang dimulai dari perencanaan yang dilakukan, Allah senantiasa menggunakan setting dialogis dan pengamatan langsung pada lingkungan (metode pendidikan).

Rangkaian ayat-ayat tentang proses pendidikan Nabi Adam ini ditutup dengan pesan Allah SWT yang artinya:

"...lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".

Daftar Pustaka

- Al-Andalusi, A. H. (1993). *Al-Bahru Al-Muhith* (Vol.1). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qur'ubi, A. A. M. b. A. al-A. (1967). *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Sabouni, M. A. (1981). *Safwat Al-Tafasir: Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir al-Sya'rawi* (Vol. I). Al-Qahirah: Akhbar al-Yaum.
- al-Thahabari, A. J. M. I. J. (1995). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (vol. 1). Dar al-Fikr.
- Andalusi, A. H. al-. (1985). *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (1st ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Baqi, M. F. A. (2002). *al-Mu'jam al-Mufakras Li Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- Basri, H. (2006). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif al-Qur'an : Antologi Kajian Islam*. Surabaya: PPs IAIN Sunan

Ampel.

- Darwazah, M. (2000). *Al-Tafsîr al-Hadîts: Tartib al-Suwâr Hasab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Kathir, A. al-F. I. I. (2003). *Qasas al-Anbiya'*. Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid.
- Masruhan. (2004). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Studi Analisis Tentang Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. *Qualita Ahasana, Vol. 2, No.*
- Nur, I. (2003). Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Pendidikan Sebagai Proses Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No, 221.*
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Roasda Karya.
- Wahbah al-Zuhaili. (2003). *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj* (Vol.1). Beirut: Dar al-Fikr.